

VISUALISASI KETIDAKPERCAYAAN DIRI DAN *BODY SHAMING* DALAM KARYA FOTOGRAFI MENGGUNAKAN TEKNIK *BROKEN* *MIRROR*

Tastian Naufal Aryaguna¹, Teddy Ageng Maulana², Ranti Rachmawati³

^{1,2,3} Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257
tastiannaufal@student.telkomuniversity.ac.id¹, teddym@telkomuniversity.ac.id²,
rantirach@telkomuniversity.aca.id³

Abstrak: Ketidakpercayaan diri atau insecure merupakan suatu masalah yang sering terjadi pada remaja atau anak muda, hal ini dapat terjadi baik pada diri kita sendiri maupun orang-orang yang berada disekitar. Ketidakpercayaan diri merupakan suatu keadaan emosional yang membuat seseorang merasa tidak percaya diri akan hal-hal yang ada pada dirinya seperti bentuk tubuh atau status sosial. Ketidakpercayaan diri biasanya didasari oleh suatu perasaan atau omongan yang dilontarkan untuk merendahkan seseorang dan membuat orang lain terlihat buruk hingga merasa kekurangan dengan apa yang ia miliki.. Hal itulah yang mendasari seorang wanita terkadang mempunyai rasa kepekaan akan suatu emosi yang lebih besar dibandingkan dengan pria. Namun kasus ketidakpercayaan sendiri lebih banyak dikaitkan dengan rupa atau bentuk dari seseorang yang membuat seseorang saat merasakan ketidakpercayaan diri biasanya cenderung untuk menutupi bagian dari dirinya yang dia anggap kurang ideal, contohnya lengan atau paha pada wanita. Sedangkan kata ideal pada bentuk suatu badan atau rupa sendiri tidak mempunyai acuan yang pasti untuk dapat dinilai, oleh karena itu penulis ingin mengimplementasikan suatu karya fotografi yang meng-ekspresikan suatu bentuk ketidakpercayaan menggunakan teknik *broken mirror* yang mempunyai kesangkutputaan dengan tema ketidakpercayaan diri itu sendiri dengan pegartian bahwa suatu ketidak sempurnaan itu bukan berarti jelek atau tidak enak dipandang.

Kata Kunci: *broken mirror*, ketidakpercayaan diri, *body shaming*, *insecure*, emosi, fotografi.

Abstract: *Distrust or insecurity is a problem that often occurs in teenagers or young people, this can happen both to ourselves and to those around us. Self-confidence is an emotional state that makes a person feel insecure about things that exist in him such as body shape or social status. Distrust is usually based on a feeling or speech that is uttered to demean someone and make others look bad so they feel lacking in what they have. Usually, the average case of distrust occurs in women, women usually have a lower level of self-confidence than men because women have a higher sensitivity than men. That's what underlies a woman sometimes has a sense of sensitivity to an emotion that is greater than that of a man. However, the case of distrust itself is more associated with the*

appearance or shape of a person which makes a person when he feels insecure usually tends to cover the part of himself that he considers less than ideal, for example the arms or thighs in women. While the word ideal in the form of a body or appearance itself does not have a definite reference to be assessed, therefore the author wants to implement a photographic work that expresses a form of distrust using the broken mirror technique which has something to do with the theme of distrust itself with the meaning that an imperfection does not mean ugly or unsightly.

Keywords: *broken mirror, distrust, body shaming, insecure, emotion, photograph.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sebagai manusia, rasa minder atau ketidakpercayaan diri merupakan hal yang wajar dialami oleh semua individu dan menjadi proses perkembangan setiap individu di masa depan, ketidakpercayaan diri dapat muncul pada diri manusia dalam situasi dan kondisi yang mengharuskan kita untuk berinteraksi secara sosial dengan orang lain. Di sisi lain, pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang sangat membutuhkan interaksi dalam kelangsungan hidupnya, maka interaksi pada manusia sendiri sudah terjadi sejak kita dilahirkan dalam proses melahirkan, dimana seorang ibu perlu ditolong selama proses melahirkan buah hatinya. Sedangkan pada saat beranjak dewasa rasa tidak percaya diri pada manusia berkembang juga seiring dengan faktor lingkungan yang ada disekitarnya melewati pergaulan dan hal-hal lainnya yang terpengaruh oleh rasa emosi yang bisa didapatkan karena pengalaman masing-masing individu tergantung dengan lingkungan yang berada disekitarnya.

Namun kepercayaan dan ketidakpercayaan diri pada seseorang sebenarnya merupakan sebuah siklus pemikiran pada diri manusia yang akan terus muncul dan hilang sebagaimana dengan momentum yang dapat terjadi pada suatu kondisi tertentu. Misalnya, terdapat dua perempuan yang akan dijadikan model oleh seorang fotografer dengan model A yang berbadan ideal dan model B berbadan gemuk kedua model ini mempunyai rasa percaya diri yang sama namun pada kasus sosial yang sering kita temukan model A yang berbadan ideal akan

mendapatkan komentar positif dari lingkungan sosial, sedangkan model B yang berbadan gemuk justru mendapatkan komentar negatif dari lingkungannya dikarenakan bentuk badannya yang gemuk. Ini merupakan contoh kasus sosial yang terjadi disekitar kita dan hal ini merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi kepercayaan diri dari seseorang dan dapat berubah menjadi ketidakpercayaan diri yang diakibatkan oleh faktor sosial yang dapat penulis yakini kasus sosial seperti ini pasti sering terjadi disekitar lingkungan kita semua.

Kasus diatas merupakan contoh kasus body shaming, dimana sebuah tindakan yang tidak disengaja ataupun disengaja berupa suatu perkataan atau perbuatan seseorang terhadap orang lain disekitarnya dapat menimbulkan efek yang mempengaruhi kondisi orang lain atau korban yang merupakan dampak dari body shaming baik secara emosional atau sikologis, dikarenakan hal tersebut dapat menjadi sebuah traumatis yang terus akan muncul pada pikiran korban dan membuat korban membenci badannya hingga dirinya sendiri karena suatu omongan yang negatif yang memperolok bagian dari dirinya yang dia terima dari seseorang dan menertawakan akan kondisi fisik dari sang korban tersebut, dan hal inilah yang akan menimbulkan hal minder pada diri seseorang hingga dapat menyakiti kesehatan mental mereka.

Sebagaimana menurut Neill (2005), kepercayaan diri merupakan suatu aspek dari kepribadian manusia dan dapat menilai sejauh mana kemampuan seorang individu melewati kacamata dirinya sendiri, orang yang tidak memiliki rasa percaya diri akan sulit untuk bisa mendapatkan posisi dirinya di masyarakat. Mungkin sebagian dari masyarakat kurang memperhatikan akan fenomena dari suatu ketidakpercayaan diri, akan tetapi pada faktanya sebagian individu tidak dapat memiliki kesempatan untuk mengutarakan mengenai pendapat atau pokok pikirannya. Dan pada kenyataannya rasa percaya diri justru merupakan suatu hal yang perlu dilatih melalui usaha, bukan sesuatu yang dapat muncul begitu saja dalam diri seseorang.

Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan sebuah gagasan mengenai ketidakpercayaan diri melalui karya fotografi menggunakan teknik broken mirror yang akan mengekspresikan sebuah ketidakpercayaan diri melalui sebuah teknik fotografi dengan menggunakan media cermin yang hancur dan diletakan pada sebuah bingkai lalu disusun kembali dengan bentuk yang acak dengan maksud menggambarkan suatu emosi dari orang-orang yang mempunyai masalah akan bentuk tubuh mereka yang sering dinilai orang tidak sempurna dan menimbulkan ketidakpercayaan diri bagi mereka, pada hasil akhirnya karya ini akan menghasilkan sebuah gambar fotografi dengan gambaran sebuah bingkai yang didalamnya terdapat susunan pecahan kaca yang akan memantulkan bayangan dari para model, yaitu orang-orang yang dianggap bahwa bentuk tubuh mereka tidak ideal bagi lingkungan sekitarnya dan sering mendapat olokan, yang bahwa sebenarnya keidealan akan suatu bentuk tubuh itu tidak mempunyai patokan pada dasarnya. Dikarenakan Tuhan menciptakan semua manusia ciptaanya perempuan dan laki-laki dengan sama rata tanpa spesifikasi apapun.

Penulis harap penyampaian gagasan mengenai efek body shaming terhadap ketidakpercayaan diri ini dapat menimbulkan dampak nyata dan juga signifikan terhadap orang-orang yang merasa dirinya tidak mempunyai kepercayaan diri, dikarenakan pengaruh sosial maupun faktor dari dalam dirinya sendiri. Untuk itu karya "Ketidakpercayaan diri dan Body Shaming" ini akan lebih memfokuskan kasus ketidakpercayaan diri yang diakibatkan oleh body shaming.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana memvisualisasikan ketidakpercayaan diri pada karya fotografi ekspresi?
2. Bagaimana implementasi teknik *broken mirror* pada karya fotografi ekspresi kedalam karya *Ketidakpercayaan Diri dan Body Shaming*

Tujuan Berkarya

Tujuan dari dibuatnya karya ini adalah untuk memvisualisasikan rasa ketidakpercayaan diri kedalam bentuk karya fotografi menggunakan teknik *broken mirror* dan mempunyai dampak positif bagi penulis dan juga pembaca akan pentingnya sebuah penilaian atau opini terhadap seseorang yang dapat berdampak terhadap ketidakpercayaan diri seseorang.

Landasan Teori

Ketidakpercayaan diri

Ketidakpercayaan diri merupakan suatu perasaan dimana kita sebagai individu merasa tidak percaya diri akan diri sendiri yang ditandai dengan perasaan khawatir atau takut terhadap suatu hal, ketidakpercayaan diri dapat disebabkan karena trauma, malu atau perasaan rendah diri (merasa selalu kurang akan segala hal). Menurut Maslow (1942) ketidakpercayaan diri atau *insecure* merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang merasa tidak aman dan menganggap dunia sebagai sebuah hutan yang mengancam dan didalamnya terdapat kita sesama manusia yang berbahaya dan egois dapat saling menyakiti satu sama lain. Individu yang mengalami ketidakpercayaan diri biasanya merasa mereka ditolak oleh sosial, terkekang, pesimis, cemas, dan selalu merasa salah akan dirinya sendiri. Vornanen, Torronen, dan Niemela (2009) membagi tipe ketidakpercayaan diri menjadi tiga tipe yaitu:

1. *Inner circle*: Perasaan ketidakpercayaan diri yang berhubungan dengan individu itu sendiri (seperti rendahnya rasa percaya diri, perasaan takut dan anxiety).
2. *Social circle*: Merupakan rasa tidak percaya diri yang ditimbulkan oleh lingkungan (seperti bullying, perasaan kesepian dan tidak mendapatkan dukungan).
3. *Outer circle* : yaitu merupakan rasa takut akan realita kehidupan (seperti ketidakpastian masa depan, rasa takut akan disakiti atau kejahatan).

Kepercayaan diri

Kepercayaan diri merupakan suatu kelebihan bagi setiap manusia. Risman (2003:hal 151) menyatakan bahwa kepercayaan diri atau self confidence adalah suatu kemampuan untuk dapat meyakinkan diri sendiri dan menilai sejauh mana kualitas yang dapat dihasilkan oleh diri sendiri. Hal ini diperlukan untuk menjadi bekal saat menantang lingkungan dan saat Mengambil keputusan atau pendapat. Orang yang tidak percaya diri akan terus menerus merasa down, takut untuk mencoba, merasa ada yang salah atau khawatir. Neill (2005) membagi tipe kepercayaan diri menjadi 4 tipe, yaitu:

1. *Self-concept*: bagaimana seorang individu menyimpulkan dirinya secara keseluruhan, bagaimana seseorang tersebut mengkonsepkan dirinya secara keseluruhan. Sebagai contohnya, individu memiliki kepercayaan berbeda atas bentuk fisik, emosi, social atau aspek lain dari dirinya.
2. *Self-esteem*: konsep penilaian diri atas harga diri dan nilai dari diri sendiri.
3. *Self efficacy*: sejauh mana seorang individu punya keyakinan atas kapasitas tugas dan persoalan yang mampu ia jalani atau tangani dengan hasil yang baik (*to succeed*). Ini yang disebut dengan *general self-efficacy* atau *self-efficacy* yang bersifat umum. Atau lebih spesifik, sejauh mana seseorang meyakini kapasitas kemampuannya dalam menangani urusan di bidang tertentu.
4. *Self-confidence*: sejauhmana seorang individu mempunyai keyakinan terhadap penilaian atas kemampuan dirinya dan sejauh mana ia bisa merasakan adanya “kepantasan” untuk berhasil. *Self-confidence* itu adalah kombinasi dari *self-esteem* dan *self-efficacy*

Kendala kita untuk tidak bisa menerima diri kita terdapat pada pendapat diri sendiri, pendapat atas penilaian kita terhadap diri sendiri. Dimulai dari hanya fokus pada sisi negatif, buruk dan apa yang diri sendiri tidak miliki. "People questioning about why you should you accept your flaws, which is the thing you hate about yourself" (Ackarman, 2021). Banyak orang menjadi susah untuk menerima dirinya sendiri karena merasa harus menyukai bagian yang paling tidak disukai. Hal ini membuat seseorang merasa terobsesi akan hal yang tidak disukai dan semakin lama menjadi suatu hal yang makin besar walau sebenarnya tidak sebesar itu.

Body shaming

Body shaming adalah tindakan mengomentari, mengkritik atau menilai tubuh orang lain yang tidak ideal sehingga berdampak buruk bagi orang tersebut (Yarni, 2019). *Body shaming* memiliki dua jenis, yaitu *Actue body shaming* merupakan aspek perilaku tubuh seperti misalnya saat presentasi tiba-tiba gagap, dan tipe yang kedua adalah *Chronic body shaming*, yaitu aspek bentuk tubuh atau penampilan tubuh seperti berat badan, tinggi badan, dan warna kulit. Setiap orang mendambakan memiliki bentuk tubuh yang ideal. Secara umum, bentuk tubuh ideal untuk kecantikan wanita adalah kurus, tinggi, dan berkulit putih. Dengan adanya standar kecantikan tersebut, masyarakat khususnya remaja mengembangkan citra tubuh yang menyerupai standar kecantikan. Persepsi seseorang tentang kecantikan seringkali dibentuk oleh apa yang mereka lihat di media. Akibatnya, banyak wanita yang tidak memenuhi standar kecantikan ideal menjadi sasaran *body shaming*. Sebagaimana diketahui bahwa suatu bentuk kecantikan yang ideal sendiri tidak mempunyai pembenaran yang pasti mengenai cara menilai suatu kecantikan melalui bentuk tubuh. *Body shaming* terjadi ketika pandangan seseorang tentang standar kecantikan dibentuk oleh lingkungannya. *Body shaming* bisa berupa mengkritik bentuk tubuh seseorang, membandingkan fisik seseorang dengan orang lain, atau meremehkan penampilan seseorang. Hal

ini muncul sebagai akibat dari cita-cita kecantikan yang sudah mendarah daging dalam budaya kita (Chomet, 2017)

Self-Acceptance

Menurut (Michael Bernard), self-acceptance adalah kondisi penerimaan diri yang artinya mengakui bahwa diri kita adalah manusia yang kompleks dan tidak sempurna, dimana kita mampu untuk membuat kesalahan. Juga menurut Courtney Ackarmen seorang *Art Psychologist* berkata "*self-acceptance is the state of complete acceptance of one self, true self-acceptance is embracing who you are, without any qualification, conditions or exceptions*" (Ackerman 2021). Merangkul diri kita tanpa ada kualifikasi, kondisi dan pengaculian apa pun. "*You accept yourself in spite of your imperfections and because of your uniqueness*" (Bernard, Michael). Kita harus bisa menerima diri sendiri terlepas dari ketidaksempurnaan kita tapi karena keunikan kita. Apa yang kita punya didalam diri kita yang membuat kita bersinar. Seringkali kita menjadi tidak bisa menerima diri dengan adanya *self-criticism* yang kita ajukan pada diri sendiri dan menghindari untuk menilai diri sendiri bahwa kita adalah manusia yang berharga.

Penerimaan diri bukan hanya menjadi satu alasan mengapa manusia harus menerima bagian negatif dari dirinya, melainkan dengan penerimaan diri yang kuat, membuat kita lebih mudah untuk mengevaluasi diri secara realistis, untuk melihat diri sendiri sebagai apa adanya tanpa batas. Dengan memiliki *self-esteem* yang tinggi kita dapat lebih mudah untuk bisa mencintai dan menghargai diri sendiri, sedangkan jika kita memiliki rasa kepercayaan diri yang rendah kita cenderung untuk lebih percaya dengan apa yang dikatakan oleh lingkungan kita.

Untuk mengakui dan menerima kekurangan dari diri sendiri bukanlah suatu perjalanan yang mudah, tetapi untuk bisa sepenuhnya menerima diri sendiri bisa dimulai dari melihat apa yang perlu kita tingkatkan dalam diri sendiri. "*We must acknowledge that we have undesirable traits and habits before we start off our journey*" (Ackarmen, 2021). Mengakui bahwa setiap individu memiliki hal

yang tidak disukai sebelum mulai untuk bisa menerima diri sendiri. Dengan hal ini kita dapat mulai menerima dan menghargai semua yang ada dalam diri sendiri, baik dalam pencapaian maupun bentuk keterbatasan dalam diri sendiri.

PROSES PENGKARYAAN

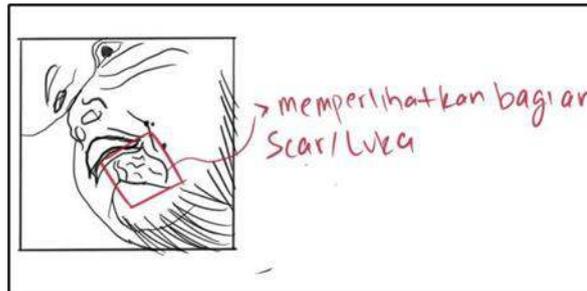
Konsep Karya

Penciptaan karya seni fotografi ini didasari dengan pengalaman penulis yang memang tidak mempunyai postur tubuh yang kurang ideal sedari kecil hingga sekarang, hal inilah yang membuat penulis ingin mengangkat tema ketidakpercayaan diri kedalam suatu tema karya fotografi yang dapat menunjukan kepada *audience* akan seberapa berpengaruhnya suatu ketidakpercayaan diri atau minder terhadap kehidupan yang kita jalani selama ini dengan sudut pandang penulis sendiri, dan hal itu mungkin tidak dapat kita sadari. Oleh karena itu pada karya ini penulis ingin memperlihatkan sebuah visualisasi dari ketidakpercayaan diri dan juga sebuah penerimaan diri kedalam satu bentuk visual berupa gambar fotografi untuk menunjukan masalah tersebut, yang dimana ini merupakan suatu bentuk penerimaan dan pembuktian bagi penulis akan masalah yang selama ini dialami oleh penulis yaitu masalah ketidakpercayaan diri yang memang sudah penulis alami sedari dulu dikarenakan bentuk badan yang memang tidak ideal dan menimbulkan *body shaming* terhadap penulis sendiri. Namun dalam hal ini penulis ingin membuktikan kepada *audience* bahwa sesungguhnya sebuah penerimaan akan diri kita sendiri justru merupakan hal yang lebih penting bagi individu itu sendiri dibandingkan dengan ketidakpercayaan diri. Menurut Anderson (dalam Sugiarti, 2008:6), penerimaan diri mempunyai pengaruh terhadap bagaimana seseorang menjalani kehidupannya. Seorang yang dapat menerima akan kondisi dirinya, maka ia tidak akan takut untuk memandang dirinya secara jujur, baik dalam hati, pikiran, perasaan, maupun di luar seperti perilaku atau penampilan,

karena ini merupakan suatu hal yang tidak bisa kita hindari dalam kehidupan sebagai individu. Karena apapun yang kita lakukan, Penerimaan diri ini diperlukan untuk menyatukan tubuh, pikiran dan jiwa.

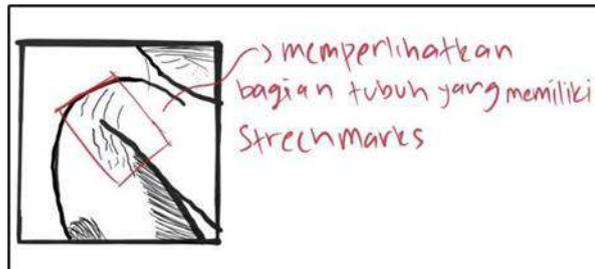
Sketsa

Karya 1:



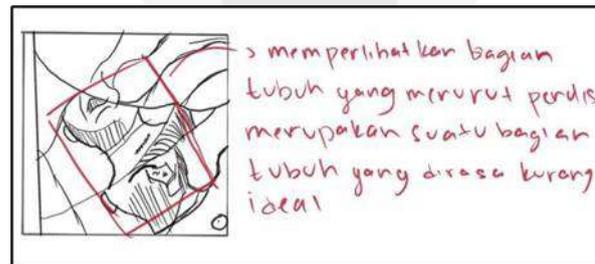
Gambar 3. 1 Sketsa Karya 1 "Luka"
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Karya 2:



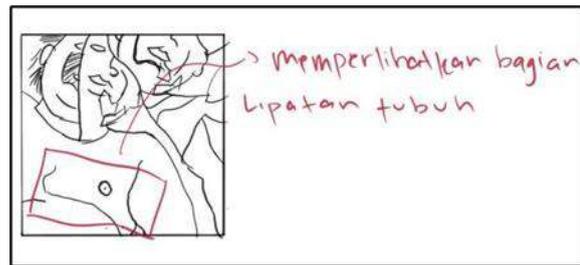
Gambar 3. 2 Sketsa Karya 2 "Tanda"
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Karya 3:



Gambar 3. 3 Sketsa Karya "Sudut Memandang"
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Karya 4:

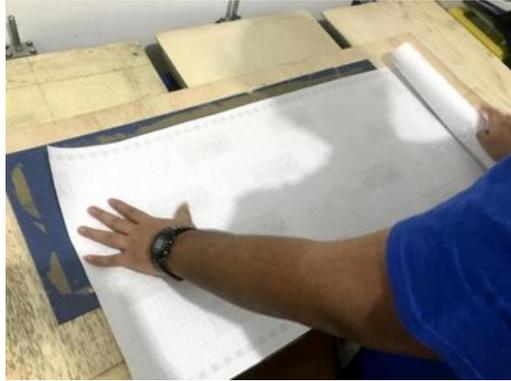


Gambar 3. 4 Sketsa Karya "Sorai"
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Percobaan Karya

Pembuatan karya broken mirror ini terinspirasi dari kebiasaan kita sebagai individu yang pasti sering melakukan kegiatan bercermin untuk melihat refleksi tubuh kita yang pada umumnya sering dilakukan pada saat ingin berpergian atau hanya sekedar untuk sekedar iseng melihat bagian-bagian dari tubuh, hal inilah yang membuat penulis terpikir untuk membuat karya menggunakan media cermin yang retak atau pecah dikarenakan pada saat itu cermin yang penulis miliki memang secara kebetulan mempunyai retakan pada satu bagian dan hal inilah yang menginspirasi penulis untuk menggunakan teknik broken mirror. Pada saat melakukan uji percobaan pada proses pembuatan karya penulis menemukan beberapa kendala dalam hal pemecahan cermin yang memang ternyata membutuhkan suatu teknik yang dimana pada awalnya kesulitan untuk meretakan cermin tanpa membuatnya menjadi pecah berantakan namun pada percobaan ke-tiga penulis menemukan teknik untuk meretakan cermin tanpa membuatnya hingga pecah berantakan yaitu dengan cara menempelkan lapisan perekat berupa scolate yang di taruh dibelakan cermin agar saat cermin dipukul oleh benda tajam tidak langsung pecah dan serpihannya menyebar.

Percobaan pembuatan media cermin



Gambar 3. 5 Proses pengukuran perekat skotlite dengan dimensi cermin
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022



Gambar 3. 6 Proses pemotongan skotlite
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022



Gambar 3. 7 Proses pemecahan cermin
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022



Gambar 3. 8 Hasil akhir peretakan kaca
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Percobaan eksperimen *photoshoot*



Gambar 3. 9 Proses penataan cermin sebelum melakukan produksi
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022



Gambar 3. 10 Proses pemotretan didalam studio
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Hasil Percobaan *Trial 1*

Pada percobaan pertama penulis menemukan beberapa kendala perihal teknis dalam proses photoshoot dan juga cara pemindahan cermin yang ternyata memerlukan batuan dan juga teknik dengan menggunakan alat bantu keamanan seperti sarung tangan untk menghindari tangan dari sepihan cermin yang sangat tajam, juga sebuah papan atau triplek untuk membantu memindahkan cermin dikarenakan jika langsung dipegang dengan tangan khawatir akan mencelekai bagian dari tubuh penulis.



Gambar 3. 11 Hasil percobaan pertama
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Hasil Percobaan *Trial 2*

Pada percobaan ke dua ini penulis sudah dapat menemukan metode yang tepat dalam tata cara pengambilan gambar yang dilakukan di studio dengan cara pengaplikasian cermin yang cukup direntakan saja dan jangan sampai pecah belah agar sesuai dengan apa yang dibayangkan oleh penulis agar sesuai dengan konsep, lalu cara meletakkan cermin yang sebelumnya cenderung diletakan di lantai sekarang diletakan pada sebuah meja untuk memudahkan penulis dalam mengambil gambar untuk efektivitas dalam pengambilan gambar dikarenakan saat cermin di taruh dilantai cukup membuat penulis kerepotan untuk berjalan kesana kemari hanya untuk melihat hasil foto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya

Karya 1



*Gambar 3. 12 Luka
Luka*

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Suatu ketidakpercayaan diri dapat tercipta dikarenakan sesuatu hal atau kejadian yang menyebabkan suatu kecacatan pada bagian tubuh seperti bekas luka yang penulis dapatkan dari kecelakaan sepeda motor dan membuat penulis menjadi tidak percaya diri pada awalnya, namun suatu ketidakpercayaan diri sebenarnya hanyalah sebuah pemikiran akan kekurangan dari diri kita dan membutuhkan sebuah penerimaan terhadap diri sendiri untuk dapat berdamai

dengan keadaan yang sering kali menurut penulis pribadi masih menjadi suatu aib yang disembunyikan.

Dengan cara menunjukkan kekurangan inilah penulis justru merasa sudah berdamai dengan diri sendiri dan menerima kekurangan yang mengtakdirkan akan adanya peristiwa kecelakaan yang menyebabkan sebuah bekas luka yang terpampang diwajah bagian dagu ini.

Karya 2



*Gambar 3. 13 Tanda
Tanda*

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Suatu tanda selalu mempunyai arti didalamnya, sama seperti pada karya ini dimana frame yang menunjukkan fokus ke arah *stretchmarks* merupakan suatu pengungkapan dari segala suatu runtutan peristiwa pada hidup. Baik ataupun buruk dari suatu peristiwa yang terjadi pasti akan selalu meninggalkan suatu bekas atau tanda fisik juga non fisik seperti layaknya *stretchmarks* yang terjadi akibat pelebaran atau penyusutan kulit pada manusia dan suatu ketidakpercayaan diri yang diakibatkan oleh perkataan yang tidak mengenakan mengenai fisik atau badan seseorang juga dapat meninggalkan bekas/tanda yang tidak mengenakan bagi seseorang dan menjadikannya tanda yang tidak dapat hilang seperti *stretchmarks*.

Karya 3



*Gambar 3. 14 Memandang Sudut
Memandang Sudut*

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Setiap manusia mempunyai sudut pandang atau pemahaman dalam hal melihat atau menilai sesuatu yang bersifat objektif dan setiap orang mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda dalam hal melihat suatu kesempurnaan. Terlihat pada karya "Memandang Sudut" ini posisi penulis yang memotret diri sendiri dengan cara membungkukan badan untuk sengaja memperlihatkan lipatan perut yang selama ini rata-rata orang merasa malu jika mereka mempunyai lipatan perut tersebut, namun maksud dan tujuan pada karya ini adalah penulis ingin memperlihatkan bahwa tidak apa-apa untuk mempunyai suatu hal yang terkadang terlihat buruk dimata orang lain, dikarenakan baik atau buruknya suatu pandangan itu tergantung pada sudut pandang setiap orang dan meyakinkan diri akan sudut pandang sendiri merupakan suatu bentuk kepercayaan diri yang harus dapat kita miliki.

Karya 4



*Gambar 3. 15 Sorai
Sorai*

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Penggunaan judul sorai merupakan suatu hal yang terinspirasi dari lagu yang berjudul "sorai" yang dinyanyikan oleh penyanyi Indonesia yaitu sosok Nadin Amizah, yang dimana kata sorai sendiri merupakan suatu ungkapan yang berarti gembira atau ramai yang diambil dari kata sorak-sorai yang dapat berarti juga seperti sebuah kerumunan atau keramaian dengan orang-orang yang ada didalamnya terlihat bergembira.

Pada karya ini penggunaan kata sorai sendiri merupakan suatu pengertian dari rasa senang atau gembira yang penulis rasakan saat dapat merasakan kepercayaan diri yang ternyata selama ini selalu berada dipikiran dan bahwasanya segala ketidakpercayaan diri ini adalah hanya suatu pemikiran penulis terhadap diri sendiri yang membuat penulis terlihat tersenyum pada foto tersebut yang berarti bahwa penulis telah berdamai dengan diri sendiri juga ingin agar orang-orang yang melihat karya ini dapat memiliki rasa kepercayaan diri yang lebih besar lagi setelah melihat karya ini.

Karya 5



Asmaraloka

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Asmaraloka merupakan karya utama dari kelima karya yang penulis buat dengan format kolase dari banyaknya bagian tubuh yang penulis ambil untuk memperlihatkan segalam macam bentuk fisik yang mempunyai keunikan dan sering dianggap oleh banyak individu menjadi suatu hal yang dinilai tidak sedap untuk dipandang atau tidak sesuai dengan standar fisik manusia norma, namun dengan cara ini penulis membuat sesuatu hal yang selama ini selalu penulis tutup-tutupi menjadi suatu alasan dan fungsi bagi orang lain untuk percaya diri dengan apa yang dimiliki dan percaya akan kondisi fisik yang mereka punya.

Semua kumpulan foto dari bagian tubuh ini merupakan suatu pembuktian akan rasa syukur dan kecintaan penulis akan fisik tubuh diri sendiri, untuk bangga dengan segala sesuatu kekurangan yang hanya merupakan pandangan orang lain terhadap kita namun hanya diri sendiri yang bisa mencintai diri ini.

SIMPULAN

Kesimpulan

Karya ini merupakan sebuah proses bagi penulis dimana pada proses penciptaan karya ini penulis mendapatkan suatu penerimaan akan diri sendiri

yang selalu tidak percaya diri dengan luka dan proporsi tubuh yang dimiliki, namun setelah terjadinya proses pada karya ini penulis sudah tidak mempunyai lagi rasa ketidakpercayaan diri yang selalu ada dalam pikiran penulis serta berharap karya ini dapat membuat orang-orang diluar sana yang memiliki rasa ketidakpercayaan diri dapat menerima dirinya sendiri dan berdamai dengan segala perkataan orang lain. Dikarenakan suatu ketidakpercayaan diri sebenarnya hanyalah suatu pemikiran akan ketakutan dan juga kekhawatiran yang ada pada diri masing-masing. Oleh karena itu, pada karya ini membuktikan bahwa penulis dengan sengaja ingin memperlihatkan rasa ketakutan dan kekhawatiran yang berada didalam diri untuk membuktikan bahwa penulis telah bisa melewati suatu rasa ketidakpercayaan diri yang selama ini berada pada pemikiran penulis dan memperlihatkannya. Dengan kita dapat berdamai dengan segala sesuatu hal yang berada didalam diri baik kelebihan maupun kekurangan akan membuat kita menjadi suatu individu yang lebih baik dalam menyikapi segala hal tentang pemikiran, baik pemikiran akan diri sendiri maupun pemikiran orang lain terhadap kita.

Pada karya-karya yang sudah penulis buat terlihat angle kamera mengarah kebagian tubuh kepala dengan tataletak yang berfokus pada bagian-bagian tubuh yang seringkali menjadi candaan dari orang-orang sekitar penulis yang juga menjadi dasar dari ketidakpercayaan diri penulis dan diambil dengan angle yang terlihat dari bagian bawah menggunakan pantulan cermin yang telah retak sehingga menimbulkan efek refleksi yang terbagi menjadi beberapa bagian, terlihat pada karya ini fokus mengarah kepada sebuah luka yang terletak didagu yang merupakan presentase dari penulis sendiri bagaimana selama ini sebenarnya mempunyai ketidakpercayaan diri yang diakibatkan oleh adanya luka dibagian dagu ini yang disebabkan karena kecelakaan sepeda motor yang penulis alami ketika semasa di sekolah menengah atas dan luka inilah yang terus menempel hingga sekarang ini yang menimbulkan rasa ketidakpercayaan diri dari penulis

hingga harus selalu memakai masker saat ingin berpergian keluar dikarenakan ketidakpercayaan diri yang penulis rasakan dan jika ditunjukkan penulis merasa hal ini akan membuat orang lain akan meghina atau mengeluarkan respon-respon yang tidak mengnenakan, namun pada akhirnya penulis menyadari bahwa sebenarnya persaan ketidakpercayaan merupakan suatu perasaan yang timbul dari dalam diri kita sendiri yang membuat seolah-olah manusia harus terlihat sama dengan satu dan lainnya namun hal itu justru membuat penulis menyadari bahwa sebenarnya setiap orang mempunyai kekurang dari segi aspek apapun akan tetapi bagaimana seseorang dapat mengatur dan menjadikan sebuah kekurangan sebagai suatu hal yang dapat dimanfaatkan dan tidak perlu takut tidakpercaya diri akan setiap kekurangan yang ada pada diri kita.

Saran

Bedasarkan kesimpulan yang telah penulis buat, terdapat beberapa saran yang ingin penulis sampaikan. Bagi pembaca, dengan adanya karya yang penulis ciptakan diharapkan karya ini, terutama bagi yang memiliki rasa ketidakpercayaan diri dapat dijadikan sebagai referensi bagi pembaca dan diharapkan karya ini dapat menambah rasa percaya diri.

REFERENSI

Buku Online

Bernard, M. E. (2020). SELF-ACCEPTANCE: THE FOUNDATION OF MENTAL HEALTH AND WELLBEING

Kelby, Scott, (2006), The Digital Photography Book, Peachpit Press Publisher, USA.

Jurnal Online

Ackerman, C. E. (2021). What is self-awareness and why is it important? [+ 5 Ways to Increase It]. *Positive Psychology*.

Chomet, N. (2017). *Coping with Body Shaming*. The Rosen Publishing Group, Inc.

- HAKIM, A. R. (2021). *INSECURE DALAM ILMU PSIKOLOGI DITINJAU DARI PERSPEKTIF AL-QUR'ĀN* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).
- Hume, David, 1955. *An Inquiry Concerning Human Understanding*, ed. Charles W. Hendel, New York: Bobbs-Merri, Library of Liberal Art
- Karyadi, B. (2017). *Fotografi: Belajar Fotografi*. NahlMedia..
- Maulana, T. A., Trihandono, D., & Endriawan, D. (2015). Visual Varieties in The Islamic Art. *Bandung Creative Movement (BCM)*, 3(1).
- Maslow, A. H. (1942). "The dynamics of psychological security-insecurity." *Character & Personality; A Quarterly for Psychodiagnostic & Allied Studies*.
- Mubarok, H. (2010). Memahami Kembali Arti Keragaman: Dimensi Eksistensial, Sosial dan Institusional. *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, 9(35), 32-45.
- Neill, J. (2005). Definitions of Various Self Constructs: Self-esteem, self-efficacy, self-confidence & selfconcept. *Accesed <http://wilderdom.com/self/on> June, 14, 2009*.
- Pangrestu, Hidayat, Prabawa (2015). *Perancangan Fotografi Busana Hijab Thia Label*, Universitas Telkom, Bandung.
- Risman, E. (2003). *Biarkan Anak Bicara*. Jakarta: Republika.
- Sari, A. P. A., Kusumanugraha, S., & Rachmawati, R. (2022). REPRESENTASI KARYA "NISKALA, ANTARA, DAN KARMAWIBANGGA" DALAM SCENE FILM "NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI". *eProceedings of Art & Design*, 9(2).
- Sugiarti, L. (2008). *Gambaran Penerimaan Diri pada wanita Involuntary Childless*. Skripsi. Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Yarni, D. (2019). *Analisis Semiotika Body Shaming Dalam Film The Greatest Showman* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).